

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. DISKRIPSI TEORI

##### 1. GAYA BELAJAR

###### a. Pengertian Gaya Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia gaya adalah tingkah laku gerak gerik dan sikap.<sup>1</sup> Sedangkan belajar adalah menuntut ilmu.<sup>2</sup> Sedangkan menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki “gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap. dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.”<sup>3</sup>

Sedangkan menurut Kemp dalam bukunya Tutik Rachmawati dan Daryanto yang berjudul *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik* menyatakan bahwa “gaya belajar” adalah cara mengenali berbagai metode belajar yang disukai yang mungkin efektif bagi peserta didik tersebut”.<sup>4</sup> Berarti gaya belajar yang dimaksudkan yaitu cara memahami metode-metode yang di rasa paling disukai oleh peserta didik yang menjadikan pembelajaran menjadi efektif.

Menurut James dan Garner dalam M. Nur Gufron dan Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teoritik* menjelaskan bahwa: “gaya belajar adalah cara yang kompleks dimana para siswa menganggap

---

<sup>1</sup> Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *kamus besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 46

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 15

<sup>3</sup> Bobby De Porter dan Mike Hemacki, terjemahan Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning nyaman dan menyenangkan* (Bandung: Kaifa, 2011), hal. 110-111

<sup>4</sup> Tutik Rachmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*, (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2015), hal. 17

dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah mereka pelajari”.<sup>5</sup> Sedangkan Menurut Nasution: “gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.”<sup>6</sup> Dapat diartikan bahwasannya gaya belajar merupakan suatu cara atau kebiasaan belajar yang dianggap paling disukai dan nyaman digunakan ketika menerima, menyerap, memproses dan mengolah pembelajaran atau informasi yang diterima oleh siswa, yang menjadikan siswa mudah mengingatnya dalam memori otaknya.

Menurut Hamzah B. Uno, gaya belajar adalah: “kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatannya, ada yang cepat, sedang, dan adapula yang lambat”.<sup>7</sup> Oleh karena itu, seseorang atau siswa sering kali harus menempuh cara yang berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Ada siswa yang lebih senang melihat hal-hal yang telah disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran berlangsung. Ada siswa yang lebih senang mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, serta ada juga yang lebih senang praktik secara langsung.

---

<sup>5</sup> M. Nur Gufron dan Risnawati, *Gaya Belajar Kajian Teoritik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). hal. 42

<sup>6</sup> Nasution, *Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal. 94

<sup>7</sup> Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 180

Dari beberapa definisi gaya belajar di atas dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang digunakan seseorang dalam proses belajar yang meliputi bagaimana seseorang menyerap, mengatur dan mengelola informasi yang didapatkan sehingga pelajaran dapat di pahami dan berjalan secara efektif.

#### **b. Macam-Macam Gaya Belajar**

Gaya belajar setiap siswa memiliki karakteristik masing-masing dan telah di jelaskan oleh De Porter dan Hernacki : “bahwa terdapat 3 modalitas (tipe) dalam gaya belajar yaitu visual, auditori dan kinestetik. Pelajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat. Auditori belajar dengan cara mendengar dan kinestetik belajar lewat gerak dan menyentuh.<sup>8</sup> Meskipun masing-masing siswa atau seseorang belajar dengan menggunakan modalitas ketiganya dalam tahapan tertentu, akan tetapi disisi lain kebanyakan orang cenderung hanya menggunakan salah satu dari ketiga modalitas yang dimiliki.

##### 1) Gaya belajar visual

Siswa bergaya belajar visual dapat dilihat dari ciri-ciri utama yaitu menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indera mata. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperhatikan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan juga menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya. Siswa

---

<sup>8</sup> Bobby De Porter dan Mike Hemacki,terjemahan Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning...*, hal. 112

dengan gaya belajar visual lebih mudah mengingat apa yang mereka lihat, seperti bahasa tubuh/ekspresi muka gurunya, diagram, buku pelajaran bergambar dan video, sehingga mereka bisa mengerti dengan baik mengenai posisi/ lokal, bentuk, angka, dan warna siswa visual cenderung rapi dan teratur dan tidak terganggu dengan keributan ada, tetapi mereka sulit menerima instruksi verbal.

Ketajaman visual, lebih menonjol pada sebagian orang, sangat kuat dalam diri seseorang. Alasannya adalah bahwa “di dalam otak terdapat lebih banyak perangkat untuk memproses informasi visual dari pada semua indera lain.”<sup>9</sup> Sedangkan menurut objeknya “masalah penglihatan digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu melihat bentuk, melihat dalam dan melihat warna.”<sup>10</sup> Oleh karenanya, informasi yang di tangkap oleh pengindraan mata sangat mudah dan cepat dalam penerimaan, penyerapan kedalam otak manusia, dan memori yang tersimpan akan tersimpan dalam kurung waktu yang lama.

Meneurut De Porter dan Hernicki dalam bukunya Sumadi Suryabrata yang berjudul *Psikologi Pendidikan* dijelaskan bahwa “bila salah satu gaya belajar/ modalitas belajar yang dominan, indikator tentang jenis belajar, dapat dilihat dari kebiasaan

---

<sup>9</sup> Dave Meier, terjemahan Rahmani Astuti, *The Accelerated Learning Handbook*, (Bandung: Kaifa, 2002), hal. 97

<sup>10</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 20

pembelajaran”,<sup>11</sup> maka dari itu kebanyakan siswa cara belajar yang masih melekat dirinya, lebih dominan pada kebiasaan belajar pada masa kecilnya dan kebiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Adapun kebiasaan pembelajaran yang menjadi indikator belajar siswa diantaranya:

Indikator gaya belajar *visual*

- Belajar dengan cara visual
- Pembaca yang cepat dan tekun.
- Sulit menerima intruksi *verbal*
- Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat
- Kebiasaan rapi dan teratur
- Tidak terganggu dengan keributan.<sup>12</sup>

a) Belajar dengan cara visual

Indera penglihatan mempunyai peranan penting dalam aktivitas belajar. Lebih mudah memahami pelajaran dengan melihat ekspresi muka/ bahasa tubuh gurunya, lebih senang membaca dan menulis

b) Pembaca yang cepat dan tekun.

Siswa yang memiliki gaya visual lebih senang membaca lebih cepat karena tingkat kefokusannya dalam membaca sangat tajam dan lebih senang membaca sendiri.

---

<sup>11</sup> De Porter dan Hernicki dalam Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran teori dan konsep dasar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 151

<sup>12</sup> Bobby De Porter dan Mike Hemacki, terjemahan Alwiyah Abdurrahman, *Quantum Learning...*, hal.116

c) Sulit menerima intruksi *verbal*

Siswa yang memiliki gaya visual sering kali lupa hal-hal yang disampaikan secara lisan dan sering minta bantuan orang lain untuk mengulangi *instruksi verbal* tersebut.

d) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat

Siswa yang memiliki gaya belajar visual tidak mudah menjabarkan/menjelaskan suatu hal, oleh karena itu mereka cenderung menjawab hanya pada intinya saja.

e) Kebiasaan rapi dan teratur

Siswa visual lebih memperhatikan penampilan, baik dalam segi berpakaian dan kondisi lingkungan disekitarnya.

f) Tidak terganggu dengan keributan

Siswa visual lebih fokus dengan apa yang dilihatnya di bandingkan apa yang didengar, jadi mereka sering mengabaikan keributan yang terjadi.

2) Gaya Belajar Auditorial

Siswa yang gaya belajar auditorial dapat dikenali dengan ciri-cirinya lebih banyak menggunakan modalitas belajar dengan kekuatan indera pendengaran yakni telinga, seperti yang dijelaskan oleh De Porter dan hernicki dalam bukunya Rachnawati dan Daryanto teori belajar dan proses pembelajaran yang mendidik menyatakan: “orang bergaya belajar auditorial lebih dekat dengan ciri seperti lebih suka berbicara daripada menulis, kata-kata khas

yang digunakan oleh orang auditorial dalam pembicaraan tidak jauh dari ungkapan “aku mendengar apa yang kau katakan” dan kecepatan bicaranya sedang. Dalam menyerap informasi umumnya orang bergaya belajar auditorial menerapkan strategi penengaran yang kuat dengan suara dan ungkapan yang berciri pendengaran.

Modalitas belajar audio dapat dideteksi dari kebiasaan anak ketika belajar, antara lain adalah:

Indikator gaya belajar auditorial:

- Belajar dengan mendengarkan
- Baik dalam aktivitas lisan
- Merasa sulit untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita
- Mudah terganggu oleh keributan
- Memiliki kepekaan terhadap musik.<sup>13</sup> dll

a) Belajar dengan mendengarkan

Siswa yang memiliki tipe belajar auditori lebih mengandalkan alat pendengarannya sebagai sarana belajar dan cara belajarnya lebih cepat dengan mendengarkan penjelasan dari guru atau menggunakan diskusi verbal

b) Baik dalam aktivitas lisan

Siswa yang memiliki tipe auditori ini lebih suka berbicara, diskusi, menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar

c) Merasa sulit untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal.118

Siswa tipe belajar ini termasuk sulit ketika disuruh menulis, karena tulisannya cenderung jelek, dan mereka lebih suka bercerita ketimbang menulis.

d) Mudah terganggu oleh keributan

Siswa tipe auditori ini, sangat peka terhadap suara, jadi ketika mereka sedang belajar, mudah terganggu dengan suara yang ribut.

e) Memiliki kepekaan terhadap musik

Siswa tipe auditori lebih peka terhadap suara yang mereka dengar, sehingga mudah mengingat dan mengulang kembali dan menirukan nada dan birama.

4) Gaya Belajar Kinestetik

Menurut De Porter dan Hernacki “bahwa orang yang bergaya belajar kinestetik lebih dekat dengan ciri seperti saat berfikir lebih baik ketika bergerak atau berjalan, lebih menggerakkan anggota tubuh ketika bicara dan merasa sulit untuk duduk diam. Umumnya orang bergaya belajar kinestetik dalam menerapkan strategi fisik dan ekspresi yang berciri fisik”.<sup>14</sup> Modalitas belajar kinestetik dapat dideteksi dari kebiasaan anak ketika belajar, antara lain adalah:

Indikator gaya belajar kinestetik:

a) Belajar dengan aktivitas fisik

---

<sup>14</sup> De Porter dan Hernacki dalam bukunya Tutik Rahmawati, Daryanto, *Teori Belajar...*, hal.18-19

- b) Berorientasi pada fisik dan bergerak
- c) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh
- d) Lemah dalam aktivitas verbal.<sup>15</sup>

- a) Belajar dengan aktivitas fisik

Siswa bergaya belajar kinestetik, mereka belajar dengan bergerak, menyentuh, dan melakukannya. Mereka tidak bisa duduk lebih lama didalam kelas, mereka bisa belajar dengan baik dengan kegiatan fisik.

- b) Berorientasi pada fisik dan bergerak

Siswa kinestetik biasa memiliki perkembangan oto-otot yang besar, banyak menggunakan isyarat tubuh, menggunakan jari sebagai petunjuk ketika membaca, suka mempraktikkan

- c) Peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh

Siswa bergaya belajar kinestetik ini mudah menghafal atau belajar dengan cara bergerak atau berjalan-jalan

- d) Lemah dalam aktivitas verbal

Siswa tipe kinestetik cenderung berbicara dengan perlahan , sehingga perlu berdiri dekat dengan lawan bicaranya.

Menurut Rita Dunn, seorang pelopor di bidang gaya belajar menyatakan telah menemukan “banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar siswa, ini mencakup faktor fisik, faktor

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal.

emosional, faktor sosiologis dan faktor lingkungan”.<sup>16</sup> Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa Ada siswa yang belajar paling baik dengan cara berkelompok, sedangkan yang lain lagi memilih adanya figur yang otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa bekerja sendirilah yang paling efektif bagi mereka.

#### **b. Cara Merangsang Modalitas (gaya belajar)**

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk merangsang ketiga modalitas tersebut yaitu:

- 1) Gaya belajar visual
  - a) Menggunakan kertas tulis dengan tulisan berwarna
  - b) Menggantungkan grafik di dinding sekeliling ruang kelas yang berisi tentang informasi penting dalam materi.
  - c) Mendorong peserta didik untuk menggambarkan informasi yang diterimanya dengan menggunakan peta pikiran, diagram, tulisan berwarna.
  - d) Membagikan fase-fase atau garis besar setiap materi pembelajaranyang disampaikan dengan memberikan ruangan yang kosong untuk menambahkan catatn.
  - e) Memberikan kode warna untuk tiap-tiap materi yang hendak disampaikan.

---

<sup>16</sup> *ibid.*, hal.110

f) Mengguankan bahasa yang dapat menciptakan visualisasi pada diri anak. Misalnya: bayangkanlah bola dunia yang sedang berputar mengelilingi matahari (jika kita sedang mempelajari jika kita sedang mempelajari revolusi bumi), dan sebagainya.

2) Gaya belajar auditorial

a) Menggunakan variasi vokal (ritme, volume, suara, intonasi) yang digunakan pada saat menyampaikan materi pelajaran

b) Menggunkan pengulangan dengan cara meminta peserta didik mengulangi kembali konsep-konsep kunci yang telah dipelajari .

c) Mengembangkan dan mendorong peserta didik untuk membuat “jembatan keledai “ untuk menghapal konsep kunci. Misalnya: warna pelangi adalah “mijikuhibiniu”(merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu)

d) Mengguankan musik sebagai aba-aba memulai suatu kegiatan.

e) Mendorong peserta didik terutama untuk belajar auditorial untuk mereka, informasi-informasi penting untuk kemudian didengarkan ulang karena pelajaran auditorial tidak terlalu senang mencatat.

f) Mengijinkan peserta didik berbicara secara perlahan pada saat sedang mempelajari konsep yang harus dipahaminya.

### 3) Gaya belajar kinestetik

- a) Menggunakan alat bantu pada saat mengajar untuk menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci.
- b) Menggunakan simulasi konsep agar setiap peserta didik dapat mengalami sendiri.
- c) Mencoba berbicara dengan peserta didik secara pribadi setiap hari, misalnya: ibu senang kamu sudah terlibat aktif di kelas hari ini”.
- d) Memperagakan setiap konsep yang diajarkan dan memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mencoba mempelajari langkah demi langkah.
- e) Melakukan peran pendek dapat membantu peserta didik untuk memahami materi yang dipelajarinya. Setiap peserta didik didorong untuk membuat peran pendek tentang materi yang dipelajari.

Mengenali modalitas belajar peserta didik adalah kunci penting untuk pembelajaran yang efektif. Langkah awal yang harus kita lakukan adalah dengan cara mengenali setiap modalitas belajar yang digunakan oleh setiap peserta didik. Dengan mengenali cara mereka memproses informasi, maka akan turut mempengaruhi strategi pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas. Namun bukan berarti bahwa kita hanya merangsang satu modalitas pada

peserta didik, tetapi doronglah setiap peserta didik untuk melibatkan seluruh modalitas yang dimilikinya. Memang memang terlihat “repot “ dalam menerapkan metode belajar ini, namun jika kita mampu merangsang setiap peserta didik untuk mengaktifkan seluruh modalitas belajar yang dimilikinya maka proses belajar akan dapat dijalaninya dengan lebih mudah. Dengan mengaktifkan ketiga modalitas ini, maka akan meningkatkan konsentrasi peserta didik.<sup>17</sup> Oleh karena itu ketika proses pembelajaran seorang guru perlu melibatkan ketiga modalitas tersebut dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas atau pun diluar kelas.<sup>18</sup>

#### **d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Belajar**

Menurut David Kolb setiap orang memiliki dan mengembangkan gaya belajar tersendiri yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian, kebiasaan dan *habit*, serta berkembang sejalan dengan waktu dan pengalaman. Pola atau gaya belajar tersebut dipengaruhi oleh jurusan atau bidang yang digeluti, yang selanjutnya akan turut mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam meraih prestasinya dalam belajar. Sedangkan menurut Kolb ada lima tingkatan berbeda yang mendasari seseorang memiliki gaya belajar tertentu yaitu tipe kepribadian, jurusan yang dipilih, karier atau profesi yang digeluti, pekerjaan atau peran yang sedang dilakukan, dan *adaptive competencies* (kompetensi adaptif).

---

<sup>17</sup> Tutik rachmawati, daryanto, *Teori Belajar...*, hal. 23

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 23

Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan gaya belajar seseorang, termasuk siswa,<sup>19</sup> bahwa gaya belajar merupakan komponen yang ada pada kepribadian seseorang yang dinamis, terbentuk, dan berkembang sesuai dengan tuntutan waktu, situasi yang ada.<sup>20</sup> Faktor-faktor tersebut adalah tingkatan-tingkatan yang merupakan hasil dari interaksi antar individu dengan lingkungannya.<sup>21</sup> Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi gaya belajar siswa, dapat dilihat dari segi pendidikan dalam keluarga, pergaulan teman sebaya dan lingkungan disekitar tempat tinggalnya. Dari hal-hal tersebut yang menjadikan faktor kebiasaan siswa, sehingga menjadi komponen kepribadian yang melekat pada diri siswa.

## **2. PRESTASI BELAJAR**

### **a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata “prestasi” dan “belajar” mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu, sebelum pengertian “prestasi belajar” dibicarakan ada baiknya pembahasan ini diarahkan pada masalah pertama untuk mendapatkan pembahasan lebih jauh mengenai makna kata “prestasi” dan “belajar”. Hal ini juga untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.

---

<sup>19</sup> M. Nur Gufron dan Risnawati, *Gaya Belajar...*, hal. 101

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal. 102

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 101

Menurut kamus bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).<sup>22</sup> Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan.

Menurut WJS. Poerwadarminta dalam bukunya Saiful Bahri Djamarah yang berjudul *Prestasi Guru dan Kompetensi Guru* berpendapat, bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Sedangkan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dan kawan-kawan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pembelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.<sup>23</sup>

Menurut Ridwan dalam bukunya Muhammad Faturrohman & Sulistyorini yang berjudul "*Belajar dan Pembelajaran*" prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 220

<sup>23</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan...*, hal. 20-21

<sup>24</sup> Muhammad Faturrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2012), hal.118

Sedangkan belajar adalah suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari belajar terjadilah perubahan dalam diri individu.<sup>25</sup> Menurut Slameto dalam bukunya Tutik Rachmawati dan Daryanto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Hamalik dalam bukunya Tutik Rahmawati dan Daryanto yang berjudul *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik* dijelaskan bahwa belajar adalah suatu perkembangan diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan, belajar itu perubahan-perubahan tang psikis.<sup>26</sup> Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu yang relatif menetap (permanent) sebagai hasil atau akibat dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif, dan psikomotor

Menurut Skinner dalam bukunya Rohmalina Wahab yang berjudul *psikologi belajar* belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Sedangkan menurut Noehi Nasution dalam bukunya rohmalina wahab yang berjudul *Psikologi Belajar* menjelaskan bahwa belajar dalam arti

---

<sup>25</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan...*, hal. 20-21

<sup>26</sup> Tutik Rahmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan...*, hal. 35

luar dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya sesuatu tingkah laku sebagai hasil terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena suatu hal.

Adapun perubahan yang tampak dalam hasil belajar yang dihasilkan siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan guru. Jadi, hasil belajar dalam konteks pembahasan ini sama artinya dengan prestasi belajar. Menurut Nana Sudjana, dalam bukunya yang berjudul *Penilaian Hasil Belajar Mengajar* “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalamannya.”<sup>27</sup>

Sedangkan Menurut Tulus Tu’u menyatakan bahwa: prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil pencapaian peserta didik dalam mengerjakan tugas atau kegiatan pembelajaran, melalui penguasaan pengetahuan atau ketrampilan mata pelajaran disekolah yang biasanya dapat dirumuskan dengan nilai test atau angka lain yang diberikan oleh guru”.<sup>28</sup> Menurut Sutratinah Tirtonegoro dalam bukunya Muhammad Faturrohmah & Sulistyorini yang berjudul “*Belajar dan Pembelajaran*” bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf

---

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22

<sup>28</sup> Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2004), hal. 47

maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.<sup>29</sup>

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu penilaian yang diberikan oleh guru yang berupa interpretasi dari evaluasi yang dilakukan. Dan prestasi belajar ditunjukkan setelah melakukan kegiatan pembelajaran, yang disajikan dalam bentuk nilai atau angka yang diberikan oleh guru. Sedangkan nilai tersebut diperoleh dari hasil evaluasi yang dilakukan dan disajikan atau didokumentasikan dalam bentuk laporan yang berupa raport.

Cara untuk mengukur prestasi belajar yang selama ini sering digunakan adalah tes, atau yang sering disebut ulangan. Tes terbagi menjadi dua yaitu tes formatif dan tes sumatif. Tes formatif adalah tes yang diadakan sebelum atau selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan tes sumatif merupakan tes yang diselenggarakan pada secara keseluruhan kegiatan pembelajaran, tes sumatif sering disebut dengan ujian akhir semester.

Prestasi belajar dapat dinilai dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Aspek kognitif adalah aspek penilaian yang menyangkut pada kemampuan berfikir, menganalisa dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kerja otak. Aspek afektif yaitu aspek yang berkaitan dengan sikap, nilai dan perilaku atau lebih pada

---

<sup>29</sup> Muhammad Faturrohman & Sulistyorini, *Belajar dan...*, hal.119

pengelolaan emosi dan rasa. Aspek psikomotorik adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan fisik dalam merespon setiap informasi atau pengetahuan baru, yang sering disebut dengan keterampilan olah fisik (*skill*). Dalam penelitian ini prestasi belajar yang digunakan adalah nilai dari aspek kognitif dan psikomotorik yang dikelola menjadi satu dalam bentuk angka yang tercantum dalam dokumentas yang sering disebut dengan rapor.

#### **b. Faktor- Faktor Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dan mengklasifikasi menjadi tiga bagian, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani/rohani peserta didik yang termasuk faktor-faktor internal antara lain adalah:<sup>30</sup>

- a) Faktor fisiologis

Keadaan fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh, dan sebagainya.<sup>31</sup> Kondisi jasmani secara umum yang menandai tingkat kebugaran seluruh organ tubuh dan sendi-sendinya sangat mempengaruhi semangat dan intensitas belajar siswa. Begitu pula sebaliknya, apabila dalam keadaan, maka akan menurunkan daya nalar atau kualitas daya cipta sehingga materi yang telah dipelajari tidak membekas.

---

<sup>30</sup> Rohmalina Wahab, *psikologi belajar*,,.. hal. 249

<sup>31</sup> Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 140

Untuk mengantisipasi timbulnya segala kelemahan jasmani dan seluruh organ tubuh, sebagai guru yang profesional seyogyakan mengajarkan keada siswa untuk selalu berolah raga dan pola hidup yang baik agar tidak terjadi sesuatu yang berdampak negatif pada diri siswa.<sup>32</sup> Keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya. Dapat disimpulkan umumnya kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima ,tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya semua akan membantu dalam proses dan hasil belajar.<sup>33</sup>

b) Faktor psikologis

Yang termasuk dalam faktor-faktor psikologis yang memengaruhi prestasi belajar antara lain:

- (1) Intelegensi, intelegensi adalah kemampuan psiko-fisik untuk memberikan reaksi terhadap rangsangan yang datang atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang cepat. faktor ini terkait dengan Intelligence Quotient (IQ) seseorang.<sup>34</sup> Intelegensi dapat diartika sebagai kemampuan yang dibawa sejak lahir,yang memungkinkan

---

<sup>32</sup> Cholil, Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik dan Praktik*, (Surabaya: SA Press, 2011), hal. 47

<sup>33</sup> Indah Khomsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2012), hal. 90

<sup>34</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*,,, hal. 249

seseorang berbuat sesuatu dengan dengan cara yang tertentu, berbagai macam jiwa erat bersangkutan di dalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, minat, dan sebagainya turut mempengaruhi intelegensi seseorang.<sup>35</sup>

Pada dasarnya intelegensi seseorang bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lain. Akan tetapi peran otak dalam hubungan intelegensi seseorang lebih menonjol pada organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan untuk “menara kontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.<sup>36</sup> Oleh karena itu tingkat kecerdasan siswa menentukan tingkat keberhasilan prestasi belajar siswa.

- (2) Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap. Untuk bisa belajar dengan baik, seorang anak harus mendapat perhatian terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Apabila pembelajaran yang disajikan tidak menarik, maka timbullah rasa bosan dan malas untuk belajar, sehingga prestasi dalam belajarnya menurun.<sup>37</sup> Oleh karena itu sebagai guru harus menguasai metode-metode dan pendekatan-pendekatan pembelajaran untuk menarik

---

<sup>35</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: REMAJA ROSDAKARYA), hal. 52

<sup>36</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar...*, hal. 147

<sup>37</sup> Luluk Atirotu Zahroh, "Diagnosis Kesulitan Belajar: Diagnosis Sebagai Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.18.No.1. Juni, 2008, hal.77

perhatian, dan siswa memperhatikan dan tertarik mengikuti pembelajaran yang diajarkan.

- (3) Minat, minat adalah suatu rasa ketertarikan yang timbul dari diri sendiri terhadap sesuatu setelah melihat sesuatu yang ada diluar dirinya. Suatu minat dapat timbul karena memiliki keinginan untuk mengetahui dan memberikan perhatian terhadap sesuatu yang diminati. Minat yang sangat besar tersebut merupakan modal utama dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>38</sup>

Minat sangat berpengaruh besar terhadap bahan pelajaran, jika yang dipelajari tidak sesuai, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Sedangkan bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah motivasi belajar.<sup>39</sup> Sudah dijelaskan diatas pada dasarnya minat berperan penting dalam kegiatan pembelajaran, tanpa adanya minat belajar pun tidak akan mudah diterima dan belajar dengan efektif.

- (4) Motivasi, merupakan keadaan internal organisme yang mendorongnya berbuat sesuatu.<sup>40</sup> Motivasi sendiri adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme

---

<sup>38</sup> Cholil, Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik...*, hal. 48

<sup>39</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2003), hal. 57

<sup>40</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar...*, hal. 249

yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan atau rangsangan. Tujuan motivasi yaitu menentukan/membatasi tingkah laku organisme itu.<sup>41</sup>

Kaitannya dengan belajar motivasi diberikan untuk membentuk dan memberikan rangsangan kepada otak siswa untuk tetap semangat dan lebih meningkatkan lagi dalam menyelesaikan proses pembelajarannya, dengan tujuan supaya berhasil dalam pendidikannya. Motivasi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Karena apabila motivasi tidak diberikan dalam belajar, maka tidak akan terjadi aktivitas pembelajaran, walaupun terjadi maka hanya kemampuan kecil sekali segala sesuatu yang menarik menurut kita belum tentu menarik minat orang lain. Sehingga dalam pembelajaran seharusnya kita dapat mengantarkan dunia kita pada dunia siswa.<sup>42</sup>

- (5) Bakat, bakat merupakan individu dalam melakukan tugas tertentu dan merupakan karunia yang dibawa sejak lahir. Dengan bakat maka seseorang dapat mencapai suatu keberhasilan pada masa yang akan datang, dalam arti setiap orang memiliki bakat yang berpotensi untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Sehingga bakat juga merupakan salah satu

---

<sup>41</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 61

<sup>42</sup> Cholil, Sugeng Kurniawan, *Psikologi Pendidikan: Telaah Teoritik*, hal. 53-54

faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Dalam kehidupan kita tidak jarang ditemukan seorang individu dapat menumbuhkan-kembangkan bakat yang dimiliki sampai pada tingkat kesuksesan dan keberhasilan. Untuk melampaui proses ini tentu harus ada lingkungan yang mendukung atau lingkungan yang kreatif. Dalam arti bakat dapat ditumbuh-kembangkan dengan bantuan orang lain dan orang sekitarnya yang mampu memberikan pelatihan dan pembinaan terhadap bakat yang dimiliki. Ada kalanya bakat berkaitan dengan keturunan dari orang atau orang tua atau juga lingkungan keluarganya.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bakat siswa terdapat dua faktor yaitu faktor dari diri sendiri dan faktor lingkungan sekitarnya.<sup>43</sup> Bakat akan mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi mata pelajaran tertentu.<sup>44</sup>

- 2) Faktor eksternal, (faktor dari luar peserta didik) yakni kondisi lingkungan sekitar peserta didik, adapun yang termasuk faktor-faktor ini antara lain, yaitu:

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 51-52

<sup>44</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 150.

- a) Faktor sosial, yang terdiri dari: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.<sup>45</sup>

(1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.<sup>46</sup> Faktor keadaan didalam rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada tidaknya peralatan atau media belajar seperti papan tulis, gambar atau yang lainnya semua itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.<sup>47</sup> Jadi pada dasarnya faktor keluarga sangat berpengaruh kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.

(2) Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin

---

<sup>45</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*,... hal. 250

<sup>46</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*..., hal.153

<sup>47</sup> M. Dalyono , *psikologi pendidikan* , (jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 59

khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan diskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

### (3) Lingkungan masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa, lingkungan masyarakat diantaranya yaitu tetangga, teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut.<sup>48</sup>

Kondisi sosial masyarakat menentukan prestasi belajar contohnya apabila tempat disekitar tempat tinggal terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, dan memiliki moral yang baik, hal ini dapat mendorong anak lebih rajin dan giat belajar. Akan tetapi apabila kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan orang-orang yang tidak berpendidikan akan mempengaruhi aktivitas belajar siswa dan akan menemukan kesulitan memerlukan teman belajar.

- b) Faktor non sosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah tempat tinggal, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor tersebut dipandang turut

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hal. 153

menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.

- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>49</sup> Hal ini gaya belajar termasuk menjadi strategi seorang guru untuk memudahkan peserta didik untuk menerima materi atau informasi yang telah diberikan ketika pembelajaran.

### **3. GAYA BELAJAR SEBAGAI FAKTOR YANG MEMENGARUHI PRESTASI BELAJAR**

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Abu Ahmad dan Widodo Supriyono dijelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: 1) faktor-faktor stimulus yaitu segala hal diluar individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar yang mencakup materi, penguasaan serta suasana lingkungan eksternal yang harus diterima pelajar. 2) faktor –faktor metode belajar, metode mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi metode belajar yang dimaknai oleh siswa, faktor-faktor metode belajar diantaranya : a) kegiatan berlatih dan praktik, b) overlearning dan drill c) resitasi selama belajar, d) pengenalan tentang hasil-hasil belajar dengan keseluruhan dan dengan bagian-bagian, e) menggunakan modalitas indera, f) bimbingan dalam belajar h) kondisi-kondisi insentif. 3) faktor-faktor individual

---

<sup>49</sup> Rohmalina Wahab, *psikologi belajar*,... hal. 249-250

diantaranya kematangan, motivasi, faktor usia kronologis, faktor perbedaan jenis kelamin.

Dari penjelasan modalitas (gaya) belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang masuk dalam katagori sebagai faktor-faktor metode belajar siswa. Oleh karena itu modalita indera perlu diperhatikan karena setiap masing-masing individu memiliki modalitas belajar yang tidak sama, ada yang memiliki modalitas (gaya) visual, audio, dan kinestetik. Faktor ini dapat mempengaruhi prestasi yang dimiliki siswa selama melakukan pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

#### **4. MATA PELAJARAN AL-QUR'AN HADITS**

Al-Qur'an Hadits berasal dari susunan dua kata yaitu Al-Qur'an dan Hadits, Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata *qara'a, yaqra'u, qira'atun* atau *qu'anan*. Yang berarti mengumpulkan (al-jum'u) dan menghimpun (al-dhammu) huruf-huruf atau kata-kata dari satu bagian lain secara teratur. Menurut Al-Syafi'i kata Al-qur'an ditulis dan dibaca tanpa hamzah (AL-Qur'an) dan tidak diambil dari kata lain. Ia adalah nama yang khusus dipakai untuk kitab suci yang diberikan kepada Nabi Muhammad.<sup>50</sup>

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi manusia, bagi yang membaca nyatermasuk ibadah dan mendapat pahala. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi

---

<sup>50</sup> Muhaimin, dkk. *Kawasan Dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 81

Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.<sup>51</sup>

Hadits Secara etimologis (bahasa), *hadist* berarti *jadid* (baru), juga bermakna berita.<sup>52</sup> Sedangkan menurut terminology (istilah) hadist adalah, segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik yang berupa ucapan, perbuatan, takrir (Sesuatu yang dibiarkan, dipersilahkan, disetujui, secara diam-diam), sifat-sifat, dan perilaku Nabi Muhammad SAW.<sup>53</sup> Para ulama pun juga sependapat dengan pernyataan tersebut, hadist adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik sebelum maupun sesudah menjadi Rasul, dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan penetapan serta sifat-sifat fisik ataupun psikis beliau.

Mata pelajaran al-Qur`an Hadist merupakan salah satu dari mata pelajaran agama islam, yang memuat aspek Al-Qur`an Hadits. Di dalamnya memuat kompetensi yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan, menjelaskan, dan memahami isi teks dalam al-Qur`an dan Hadist. Al-Qur`an Hadits merupakan dua sumber yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu pembelajaran Al-Qur`an sangat di perlukan pemaahan dalam tingkatan dewasa ini. Kemampuan-kemampuan dasar yang harus dicapai pada pelajaran Al-Qur`an Hadist di Madrasah Aliyah telah termaktup pada standart

---

<sup>51</sup> Aat Syafaat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Juvenile Delinquency), (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), hal. 18

<sup>52</sup> Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadist*, (Malang : UIN Maliki, 2010), hal. 9

<sup>53</sup> Ahmad, Lutfi, *Pembelajaran Al-Qur`an dan Hadist*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009) hal. 35

kompetensi lulusan (SKL) yang sudah ditentukan, yang terdiri dari aspek pelafalan, membaca, menulis, menghafal, mengartikan, memahami, dan mengamalkan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-qur'an perlu ditingkatkan. Dapat dilihat dari segi perubahan tingkah laku setelah melaksanakan proses pembelajaran dalam kemampuan membaca, menulis, menerjemahkan dan menjelaskan dari makna yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadits yang dapat dilihat melalui pemaparan melalui nilai-nilai siswa.

## **5. PRESTASI BELAJAR AL-QUR' AN HADITS**

Prestasi belajar merupakan satu hal yang penting dalam pendidikan karena, prestasi merupakan suatu alat tolok ukur kemampuan peserta didik selama melakukan proses pembelajaran. Menurut Syaiful Bahri Djamah prestasi adalah hasil suatu dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Oleh karena itu perlu ketelatenan dan keuletan mencapai sebuah prestasi yang diharapkan.

Sedangkan belajar sendiri adalah suatu aktivitas yang sadar akan tujuan. Tujuan dalam belajar adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri individu. Dapat diambil kesimpulan prestasi belajar merupakan hasil yang

diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu dalam aktivitas belajar.

Untuk lebih jelasnya prestasi belajar sebagai berikut:

- a. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik ketika mengikuti dan mengerjakan tugas pembelajaran di sekolah,
- b. Prestasi belajar adalah pencapaian nilai mata pelajaran berdasarkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, ingatan, aplikasi, sintesis dan evaluasi,
- c. Prestasi belajar adalah nilai yang dicapai peserta didik melalui ulangan atau ujian yang diberikan oleh guru.

Maka dari itu prestasi belajar memiliki posisi penting dalam pendidikan, karena tidak hanya menjadi tolok ukur saja, akan tetapi sekaligus sebagai keberhasilan evaluasi bagi para pelaku pendidikan. Untuk mengetahui keberhasilan belajar yang telah ditetapkan dalam interaksi atau proses pembelajaran diperlukan penilaian dan evaluasi.

Menurut Ngalim Purwanto, untuk mengevaluasi hasil belajar seorang guru dapat menggunakan dua macam tes, yaitu:<sup>54</sup>

- a. Tes yang telah distandardkan (*standardized test*) suatu tes yang mengalami proses standarisasi, yakni suatu proses validasi yaitu benar-benar mampu menilai apa yang dinilai, dan keandalan (*reability*) yaitu tes tersebut menunjukkan ketelitian pengukuran yang berlaku untuk setiap orang yang diukur dengan tes (soal) yang sama.

---

<sup>54</sup> M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 46-47

b. Tes bantuan guru sendiri (*teacher test*) suatu tes yang dibuat oleh guru dengan isi dan tujuan-tujuan khusus untuk sekolah atau sekolah tempat mengajar. Tes bantuan guru sebagaimana tersebut diatas, dapat dibagi menjadi dua golongan, yakni: tes lisan (*oral test*) atau tes tulis (*write test*). Tes tertulis dapat dibagi menjadi dua macam, yakni tes obyektif dan *tes essay*. Tes semacam inilah yang biasa dipakai setiap guru disekolah untuk mengukur keberhasilan belajar siswa.

Telah dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan, dan untuk mengetahui seberapa maju perkembangan peserta didik perlu adanya evaluasi yang dapat disebut dengan tes. Maka dari itu untuk mengetahui prestasi siswa pada pelajaran al-qur'an hadist perlu adanya tes, untuk mengetahui peningkatan apakah yang didapatkan setelah melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Dari hasil tes tersebut seorang guru akan mengetahui hasil belajar siswa dan apakah sudah mencapai prestasi yang lebih baik dari sebelumnya.

## **6. PENGARUH GAYA BELAJAR TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN AL- QUR'AN HADITS**

Gaya belajar merupakan suatu “kunci untuk mengembangkan kinerja dalam bekerja, sekolah, dan dalam situasi antar pribadi”.<sup>55</sup> Oleh karena itu gaya belajar dapat dibidang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa yang dicapai. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil belajar dapat

---

<sup>55</sup> DePorter dan Hernacki, terjemah Abdurrahman, *Quantum Learning...*, hlm. 110

ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, tingkah laku, ketrampilan, serta kecakapan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu yang belajar.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai yang berupa pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran dan mampu mengaplikasikannya dan menjadi kebiasaan yang baik bagi pelajar itu sendiri. Mata pelajaran Alqur'an Hadits merupakan sub dari pelajaran Agama islam yang merupakan pembelajaran yang sangat penting bagi siswa untuk dipelajari ,dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Karena pembelajaran Al-Qur'an Hadits mengandung pembelajaran yang menjadi pedoman bagi hidup bagi umat islam dan menjadikan insan yang beriman dan bertaqwa kepada yang maha Esa.

Dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits mengajarkan bagi umat beragama untuk berikhtiar (berusaha) dan berdo'a untuk sesuatu yang diharapkan. apabila dalam masa belajar untuk mencapai sebuah prestasi belajar dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Selain harus mendekatkan diri dengan Allah dengan berdo'a, siswa harus berusaha terlebih dahulu dan tidak berputus asa dalam mencapai apa yang telah diharapkan yaitu dengan belajar lebih giat lagi.

Ada beberapa cara untuk mencapai prestasi belajar salah satunya dengan menggunakan atau memanfaatkan gaya belajar yang sudah dimiliki masing-masing individu. Dengan mengetahui gaya belajar, diharapkan

siswa dapat belajar dengan cara terbaiknya dengan nyaman dan lebih efektif, sehingga belajar siswa tidak mengalami kejenuhan dan bosan dalam proses pembelajaran.

## 7. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian ini yang dilakukan oleh Muhammad Nasrul Aziz jurusan PAI, meneliti pada tahun 2014 yang berjudul “Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Bledis Gondang Tulungagung”. Berdasarkan hasil penelitian bahwasannya terdapat pengaruh yang positif dan signifikan gaya belajar visual terhadap prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama islam adalah 23,35% dan siswa gaya belajarnya auditorial menghasilkan 21,18 %, sedangkan siswa gaya belajar kinestetik menghasilkan sebesar 18,06% dan adanya pengaruh secara bersama-sama dari gaya belajar visual, auditorial, kinestetik terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri 1 Blendis Gondang Tulungagung yang dapat dibuktikan dari hasil  $F_{hitung} = 7,01$  lebih besar dari  $F_{tabel} = 2,71$ . Kontribusi dari ketiga gaya belajar tersebut menghasilkan 19,53% terhadap prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. kesimpulannya siswa yang mampu memanfaatkan gaya belajarnya secara maksimal maka akan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.<sup>56</sup>

Penelitian ini dilakukan oleh Anni Qodriyah jurusan PAI, dilaksanakan pada tahun 2011 dengan judul: “Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan

---

<sup>56</sup> Muhammad Nasrul Aziz, Skripsi Dengan Judul Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Bledis Gondang Tulungagung, (Tulungagung: Tidak Diterbitkan, 2014) Hal. 138-140

Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas IV MI Miftakhul Akhlak beringin ngalian semarang”. Dengan hasil analisis yang telah dilakukan, melalui teknis analisis product moment yang menunjukkan adanya hubungan positif. Dilihat dari perhitungan meannya yaitu 77, 03. Hal ini menunjukkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa termasuk katagori baik, dan dilihat dari hasil perbandingan antara  $r_0$  dengan  $r_1$  diperoleh  $r_0 > r_1$ )  $10,43311526 > 1,70$  (dalam taraf signifikansi 5%) dan  $10,43311526 > 2,75$  (dalam taraf signifikan 1%). Hal ini menunjukkan bahwa adanya Hubungan Antara Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas IV MI Miftakhul Akhlaqiyah Beringin Ngalian Semarang.<sup>57</sup>

Penelitian ini dilakukan oleh Qomariyah dengan NIM 06110017. Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah universitas Islam Negeri (UIN) Mailana Maliki Ibrahim tahun ajaran 2010. Yang berjudul “ Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Belga. Dengan hasil anlisis penelitian ini dari keseluruhan sampel sebnayak 50 siswa, dan siswa gaya belajar visul di dapatkan R-Sq sebesar 15.8% yang artinya adanya pengaruh gaya belajar visual dengan prestasi belajar siswa. Pada gaya belajar auditori menghasilkan 14.3% yang artinya adanya pengaruh gaya belajar auditori terhadap prestasi belajar siswa, dan pada gaya kinestetik menghasilkan 27.7% yang artinya ada pengaruh gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar siswa dan memiliki pengaruh yang sangat besar,

---

<sup>57</sup> Anni Qodriyah, *Skripsi Dengan Judul Hubungan Antara Gaya Belajar Dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas IV MI Miftakhul Akhlak Bringin Ngalian Semarang*, (Semarang: Tidak Diterbitkan, 2011). hal. 49

dapat disimpulkan bahwasannya Siswa SMA Negeri 1 Belga lebih dominan pada gaya belajar kinestetik.<sup>58</sup>

Dari ketiga penelitian di atas memiliki perbedaan, dilihat dari fokus yang berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Meskipun terdapat pembahasan yang sama yaitu sama-sama membahas gaya belajar, akan tetapi yang membedakan dari penelitian ini terdapat pada variabel terikat, tempat dan subjeknya. Pada penelitian yang akan dilaksanakan lebih berfokus pada pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas XI MAN 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018.

## **8. KERANGKA BERFIKIR**

Siswa yang bergaya belajar visual, yang berperan penting adalah kekuatan mata/ penglihatan (visual), siswa yang memiliki gaya belajar ini cenderung belajar melalui apa yang telah dilihat. Mereka lebih cepat memahami dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti buku pelajaran, diagram, gambar, dan video. Dalam pembelajaran siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih mudah mengerti dengan melihat bahasa tubuh, ekspresi muka guru yang mengajar. Siswa visual cenderung rapi dan teratur, tidak mudah terganggu dengan keributan, tetapi mereka sulit menerima instruksi verbal. Mata pelajaran al-qur'an hadits terdiri dari teori dan praktik. Dalam pembelajaran al-qur'an hadits guru juga menjelaskan secara lisan, dan menampilkan gambar-gambar, power point yang disertakan

---

<sup>58</sup> Qomariyah 2010. *Skripsi Dengan Berjudul Pengaruh Gaya Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Belga*, (Malang: Tidak Diterbitkan)

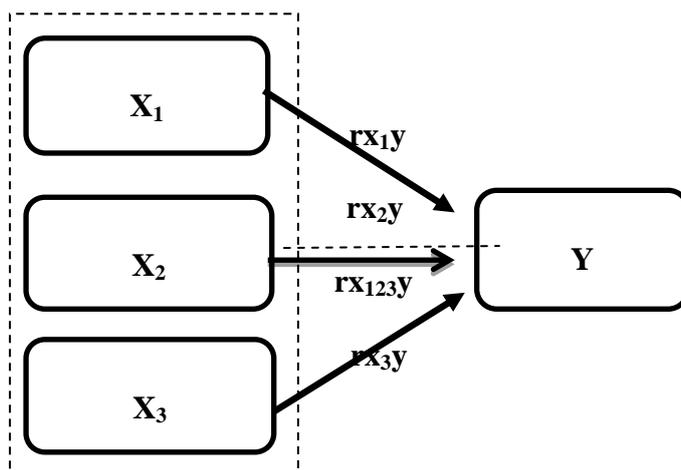
dalam materi tersebut. Oleh karena itu siswa yang memiliki gaya belajar visual akan mempunyai prestasi belajar baik dalam pembelajaran al-qur'an hadits.

Siswa yang bertipe belajar auditorial sukses belajar dengan mengandalkan telinga (pendengarannya). Dalam menyerap informasi umumnya orang bergaya belajar ini menerapkan strategi pendengaran yang kuat dengan suara. Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih cepat menerima pelajaran dengan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan guru. Siswa gaya belajar ini mudah terganggu dengan keributan dan lemah dalam aktivitas visual. Dalam pelajaran al-qur'an hadits metode yang digunakan dalam penyampaian materi, salah satunya menggunakan metode ceramah, baik dalam penjelasan maupun pelaksanaan praktik. Maka dari itu siswa yang memiliki gaya belajar ini tentu mempunyai prestasi yang baik dalam pembelajaran al-qur'an hadits.

Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar dengan bergerak, menyentuh, dan melakukannya. Siswa bertipe belajar ini sulit untuk duduk diam berlama-lama mendengarkan pelajaran dan lebih menyukai aktifitas fisik. Pada umumnya siswa yang bertipe belajar ini suka coba-coba dan kurang rapi dan lemah dalam aktivitas verbal. Dalam pembelajaran al-qur'an hadits tentu ada materi yang membutuhkan praktik dalam penjelasannya, oleh karena itu guru harus mampu mengarahkan agar siswa membaca dan memahami terlebih dahulu sebelum melakukan praktik. Dalam

hal ini siswa yang bergaya belajar kinestetik tentu mempunyai prestasi yang baik.

Setiap individu siswa tidak hanya memiliki karakteristik yang berbeda, kecepatan menerima informasi, dan juga memproses informasi yang telah diterima juga berbeda. Ada siswa yang senang melihat gambar atau ilustrasi dalam buku dan menulis materi yang telah diberikan oleh guru. Adapula siswa yang lebih senang mendengarkan penjelasan guru ketika proses pembelajaran. Dan ada juga siswa yang lebih senang mempraktikkan secara langsung. Pembelajaran al-qur'an hadits terdiri dari teori dan praktik, maka kegiatan yang bersifat visual, auditorial, dan kinestetik semua juga diaplikasikan dalam pembelajaran al-qur'an hadits. Dengan demikian dapat pahami bahwa siswa yang mampu memanfaatkan gaya belajar yang mereka miliki dengan baik maka prestasi belajarnya akan lebih baik.



**Bagan 2.1 Kerangka Berfikir**

**Keterangan:**

X1 : Gaya Belajar Visual

- X<sub>2</sub> : Gaya Belajar Auditorial
- X<sub>3</sub> : Gaya Belajar Kinestetik
- Y : Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits
- rx<sub>1y</sub> : Pengaruh Gaya Belajar Visual Terhadap Prestasi Belajar
- rx<sub>2y</sub> : Pengaruh Gaya Belajar Auditorial Terhadap Prestasi Belajar
- rx<sub>3y</sub> : Pengaruh Gaya Belajar Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar
- rx<sub>123y</sub> : Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Kinestetik secara bersama-sama Terhadap Prestasi Belajar.